



HUBUNGAN SANITASI FISIK RUMAH DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI TPA TAMANGAPPA ANTANG MAKASSAR TAHUN 2020

Andi Suci Indah Lestari¹, Rosdianah Rahim², Andi Irhamnia Sakinah³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar^{1,2,3}
yuniseptiana99@gmail.com¹, fauzan@iainbukittinggi.ac.id²

Info Artikel :

Diterima : 15 Januari 2022

Disetujui : 19 Januari 2022

Dipublikasikan : 28 Januari 2022

ABSTRAK

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah infeksi akut yang mengenai satu atau beberapa organ saluran pernapasan yang disebabkan oleh patogen-patogen seperti bakteri, virus, atau jamur. Prevalensi kejadian ISPA pada balita di Kota Makassar berdasarkan Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, jumlah kasus sebesar 147.848 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lingkungan fisik berupa ventilasi, kelembapan rumah, kepadatan hunian, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, dan penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study yang dilakukan di TPA Tamangappa Antang Makassar dengan jumlah sampel 90 balita menggunakan teknik Non Random Sampling jenis Purposive Sampling. Pengumpulan data dari responden dilakukan menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Analisis data menggunakan uji chi square $p < 0,05$ dan uji phi $0,001 < \phi < 1,00$. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan ventilasi ($p=0,000$, $\phi=0,433$), ada hubungan dengan kelembapan ($p=0,000$, $\phi=0,456$), ada hubungan dengan kepadatan hunian ($p=0,036$, $\phi=0,264$), ada hubungan dengan pencahayaan rumah ($p=0,002$, $\phi=0,344$), ada hubungan dengan paparan asap rokok ($p=0,000$, $\phi=0,531$), dan ada hubungan dengan penggunaan obat nyamuk ($p=0,001$, $\phi=0,382$).

Kata Kunci :
ISPA, Balita,
Sanitasi Fisik
Rumah,
Ventilasi,
Kelembapan,
Pencahayaan,
Kepadatan
Hunian.

ABSTRACT

ARI or Acute Respiratory Infection is an acute infection that affects one or more respiratory tract organs caused by pathogens such as bacteria, viruses, or fungi. cases amounted to 147,848 people. This study aims to determine the relationship of the physical environment in the form of ventilation, house humidity, residential density, house lighting, exposure to cigarette smoke, and use of mosquito repellent with the incidence of ARI in toddlers. This research is a quantitative research with a cross sectional study design which was conducted at the TPA Tamangappa Antang Makassar with a sample of 90 children under five using the non-random sampling technique, the type of purposive sampling. Data collection from respondents was done using questionnaires and observation sheets. Data analysis used chi square test $p < 0.05$ and phi test $0.001 < \phi < 1.00$. The results showed that there was a relationship with ventilation (p

Keywords :
ARI, Toddler,
Home Physical
Sanitation,
Ventilation,
Humidity,
Lighting,
Occupancy
Density

= 0.000, = 0.433), there was a relationship with humidity ($p = 0.000, = 0.456$), there was a relationship with occupancy density ($p = 0.036, = 0.264$), there was a relationship with lighting house ($p=0.002, =0.344$), there was a relationship with exposure to cigarette smoke ($p=0.000, =0.531$), and there was a relationship with the use of insect repellent ($p=0.001, =0.382$).

PENDAHULUAN

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah infeksi akut yang mengenai satu atau beberapa organ saluran pernapasan yang disebabkan oleh patogen-patogen seperti bakteri, virus, atau jamur. ISPA dikenal sebagai sumber morbiditas dan mortalitas penyakit yang menular. ISPA merupakan infeksi akut yang menyerang organ saluran pernapasan baik atas maupun bawah.

Data *World Health Organization* (WHO) memperlihatkan insiden kematian di tahun 2015 pada balita di dunia sebesar 46,5 per 1000 kelahiran hidup dan 15% diantaranya disebabkan oleh ISPA⁽¹⁾. Tercatat kasus ISPA di Indonesia sebanyak 503.738 pada balita yang diinput dari Profil Kesehatan Kemenkes yang terdata mulai dari tanggal 31 Januari 2017.

Faktor risiko terjadinya ISPA terdiri dari 3 (tiga) faktor yaitu faktor sanitasi rumah, faktor sanitasi lingkungan, dan faktor individu anak. Faktor sanitasi rumah meliputi ventilasi rumah, kelembapan, kepadatan hunian, pencahayaan, paparan rokok dalam rumah, dan penggunaan obat nyamuk. Faktor sanitasi lingkungan meliputi keadaan lingkungan di sekitar rumah seperti letak pemukiman di daerah tempat pembuangan sampah akhir, polusi dari pabrik dll. Adapun faktor individu anak yakni status gizi, status ASI, berat badan lahir, umur balita, kelengkapan status imunisasi, dll.

Sanitasi lingkungan rumah sangat berkaitan dengan sumber penularan penyakit. Syarat rumah sehat dan lingkungan harus dipenuhi dari berbagai aspek agar dapat melindungi penghuni dan masyarakat yang tinggal pada suatu daerah dari bahaya atau gangguan Kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, maka diadakanlah penelitian untuk mengetahui hubungan sanitasi fisik rumah dengan kejadian ISPA pada anak usia balita di TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020.

BAHAN DAN METODE

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di wilayah TPA Tamangappa Antang Makassar Provinsi Sulawesi Selatan 2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study* menggunakan teknik *Non Random Sampling* jenis *Purposive Sampling*. Adapun caranya dengan mengambil anggota populasi yang sesuai dengan kriteria inklusi

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh balita yang bermukim di TPA Tamangappa Antang Makassar sebesar 902 balita. Melalui tabel Yount, dapat dilihat kalau jumlah populasi berada ditabel sekitaran 101-1000 yang berarti besar sampelnya 10%. Jadi, dengan perhitungan besar populasi (902) x besar sampel (10%) = 90 sampel.

Variabel bebas dari penelitian ini yakni ISPA pada balita. Adapun pengukurannya menggunakan wawancara dengan kuesioner. Kemudian didapatkan hasil menderita ISPA jika terdapat > 3 gejala ISPA dan tidak menderita ISPA jika terdapat < 3 gejala ISPA.

Variabel independen penelitian adalah ventilasi rumah, kelembapan rumah, kepadatan hunian kamar, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, dan penggunaan obat nyamuk bakar. Data diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner kepada responden serta dilakukan observasi dan pengukuran pada ventilasi rumah menggunakan *rollmeter* dengan hasil memenuhi syarat jika $\geq 10\%$ dari luas lantai dan tidak memenuhi syarat $< 10\%$ dari luas lantai. Kelembapan rumah didapatkan dengan menggunakan alat *hygrometer*, dikatakan memenuhi syarat jika hasil ukur 40-70% dan tidak memenuhi syarat jika hasilnya $< 40\%$ atau $> 70\%$. Kepadatan hunian didapatkan dengan mengobservasi jumlah penghuni kamar kemudian dibandingkan dengan luas lantai kamar, dikatakan tidak pdat jika satu orng mnempati $\geq 8m^2$ dan pdat jika satu orng mnempati $< 8m^2$. Pencahayaan rumah didapatkan menggunakan alat *luxmeter*, dikatakan memenuhi syarat jika hasilnya $= 60lux$ dan tidak memenuhi syarat jika $< 60lux$ atau $> 60lux$. Paparan asap rokok didapatkan berdasarkan hasil kuesioner, dikatakan memenuhi syarat apabila anggota keluarga tidak merokok didalam rumah dan tidak memenuhi syarat jika anggota keluarga merokok dalam rumah. Penggunaan obat nyamuk didapatkan dari hasil kuesioner, dikatakan baik apabila memakai *lotion* atau anti nyamuk semprot maupun kelambu dan dikatakan tdak mmenuhi syarat jika memakai obat anti nyamuk bakar.

Data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini yaitu hubungan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita, kelembapan rumah dengan kejadian ISPA pada balita, kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita, pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita, paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita, dan penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita dengan kejadian ISPA pada balita menggunakan uji *chi square* dengan derajat kemaknaan $p < 0.05$ dan uji *phi* $0.01 < \phi < 1.00$.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

1. Kejadian ISPA

Gambaran kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data yang menunjukkan sebanyak 42 balita (46,7%) mengalami ISPA dan 48 balita (53,3%) tidak mengalami ISPA (tabel 1).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan data gambaran sanitasi fisik rumah di TPA Tamangappa Antang Makassar (tabel 2) yang menunjukkan sebanyak 45 rumah (50,0%) memenuhi syarat kelembapan rumah dan 45 rumah (50,0%) tidak memenuhi syarat kelembapan rumah. Sebanyak 40 rumah (44,4%) yang memenuhi syarat ventilasi rumah dan 50 rumah (55,6%) tidak memenuhi syarat ventilasi rumah.

Sebanyak 46 rumah (51,1%) yang memenuhi syarat kepadatan hunian kamar dan 44 rumah (48,9%) tidak memenuhi syarat kepadatan hunian kamar. Sebanyak 40 rumah (44,4%) yang memenuhi syarat pencahayaan rumah dan 50 rumah (55,6%) tidamemenuhi syarat pencahayaan rumah.

Sebanyak 49 rumah (54,4%) yang memenuhi syarat paparan asap rokok dan 41 rumah (45,6%) tidak memenuhi syarat paparan asap rokok. Sebanyak 62 rumah (68,9%) yang memenuhi syarat penggunaan obat nyamuk bakar dan 28 rumah (31,1%) tidak memenuhi syarat paparan obat nyamuk bakar.

2. Analisis Bivariat

a. *Hubungan antara Kelembapan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di TPA Tamangappa Antang Makassar 2020*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kelembapan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di TPA Tamangappa menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada kelembapan rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 13. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara kelembapan rumah dengan kejadian ISPA. Kemudian diperoleh bahwa nilai *phi* (ϕ) sebanyak 0,356 menandakan hubungan antara kelembapan rumah dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020 dengan hubungan yang cukup.

b. *Hubungan antara Ventilasi Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di TPA Tamangappa Antang Makassar 2020*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di TPA Tamangappa Antang Makassar menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 balita dibandingkan ventilasi rumah yang memenuhi syarat sebanyak 9 balita. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara kelembapan rumah dengan kejadian ISPA. Kemudian diperoleh bahwa nilai *phi* (ϕ) sebanyak 0,433 menandakan terdapat hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020 dengan hubungan cukup.

c. *Hubungan antara Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA pada Balita di TPA Tamangappa Antang Makassar 2020*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 16 balita. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,036 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA. Kemudian diperoleh bahwa nilai *phi* (ϕ) sebesar 0,264 yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020 dengan hubungan yang cukup.

d. *Hubungan antara Pencahayaan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di TPA Tamangappa Antang Makassar 2020*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di TPA Tamangappa Antang Makassar menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada pencahayaan rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 31 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 11 balita. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,002 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA. Kemudian diperoleh bahwa nilai *phi* (ϕ) sebanyak 0,344 menandakan terdapat hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020 dengan hubungan yang cukup.

e. *Hubungan antara Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di TPA Tamangappa Antang Makassar 2020*

Hasil penelitian mengenai hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di TPA Tamangappa Antang Makassar menunjukkan

bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada paparan asap rokok yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 11 balita. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA. Kemudian diperoleh bahwa nilai *phi* (ϕ) sebanyak 0,526 menandakan terdapat hubungan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020 dengan hubungan yang kuat.

f. Hubungan antara Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan Kejadian ISPA pada Balita di TPA Tamangappa Antang Makassar 2020.

Hasil penelitian mengenai hubungan antara paparan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di TPA Tamangappa Antang Makassar menunjukkan bahwa insiden balita pada penggunaan obat nyamuk bakar yang memenuhi syarat sebanyak 62 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 21 balita. Kemudian penggunaan obat nyamuk bakar yang tidak memenuhi syarat ada 28 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 21 balita. Dari hasil *chi square* didapatkan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan ada hubungan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA. Kemudian diperoleh bahwa nilai *phi* (ϕ) sebesar 0,382 yang menandakan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan obat nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020 dengan hubungan yang cukup.

PEMBAHASAN

Hubungan Kelembapan Rumah dengan Kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Chi square* didapatkan nilai p (0,002) lebih kecil dari nilai α (0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara kelembapan rumah dengan kejadian ISPA dengan rerata kelembapan rumah yang mengalami ISPA adalah 30% dan tidak mengalami ISPA memiliki rerata kelembapan rumah 55%. Penelitian ini sejalan dengan Bustan (2014) bahwa rumah dengan tingkat kelembapan yang rendah ataupun yang tinggi dapat menyebabkan timbulnya penyakit dibanding rumah dengan tingkat kelembapan memenuhi syarat.

Rumah penduduk di TPA Tamangappa Antang memiliki kondisi kelembapan udara yang buruk yaitu kurang dari 40% atau lebih dari 70%. Sedangkan kelembapan dianggap baik jika memenuhi 40%-70%. Hal ini disebabkan karena ventilasi yang kurang optimal atau tidak memenuhi syarat sehingga sinar matahari yang sangat diperlukan masuk ke rumah untuk membunuh patogen-papatogen berkurang sehingga dapat menyebabkan ISPA.

Hubungan Ventilasi Rumah dengan Kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Chi square* didapatkan nilai p (0,000) lebih kecil dari nilai α (0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA dikarenakan walaupun memiliki ventilasi berupa jendela, namun responden jarang untuk membukanya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Nurjazuli dan Widyaningtyas (2015) menyebutkan ventilasi merupakan faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian ISPA.

Ventilasi merupakan tempat pertukaran aliran udara dari luar ke dalam dan sebaliknya. Ventilasi yang memenuhi syarat dapat membuat udara segar masuk ke dalam rumah sedangkan ventilasi rumah yang tidak baik dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pernapasan karna aliran udara tidak lancar sehingga patogen-patogen dapat berkembang biak dan menetap dalam rumah. Allah SWT mengingatkan bahwa angin dan udara merupakan rahmat. Firman Allah dalam Q.S al-A'raf/7:57

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيَّاحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا بِثِقَالٍ أُنزِلَتْ عَلَيْهَا لِيُنزِلَ مِنْهَا مَاءٌ فَتَنْزِلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Hubungan Kepadatan Hunian Kamar dengan Kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Chi square* didapatkan nilai p (0,036) lebih kecil dari nilai α (0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA.

Dari hasil penelitan sebagian besar luas kamar yang diukur hanya seluas $6m^2$. Kamar tersebut rata-rata dihuni orangtua dengan 2-3 balita. Apabila dalam satu keluarga terdapat penderita infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), maka kemungkinan tertular itu sangat besar. Dengan demikian untuk meminimalisir kejadian tersebut, jika salah satu keluarga menderita penyakit ISPA, sebaiknya balita tidak ditidurkan dalam 1 kamar atau dipisah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Patmawati Dongky (2016) mengenai hubungan antara lingkungan fisik rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. Kondisi kepadatan hunian dilokasi penelitian sebagian besar masih dihuni 3-5 kepala keluarga masing-masing terdiri 4-5 orang anggota keluarga menempati ruang tidur yang sama kurang dari $8m^{2(9)}$. Luas rumah yang tidak sebanding dengan jumlah anggota keluarga yang tinggal dalamnya dapat menyebabkan resiko tinggi untuk tertular penyakit pernapasan antara satu anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain.

Hubungan Pencahayaan Rumah dengan Kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Chi square* didapatkan nilai p (0,002) lebih kecil dari nilai α (0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA dikarenakan kawasan pemukiman penduduk di daerah sana tergolong padat sehingga jarak antara rumah warga ke rumah warga yang lain saling berdempetan akibatnya cahaya matahari yang diperlukan untuk masuk ke dalam rumah menjadi kecil.

Rumah yang sehat yaitu mendapatkan cahaya matahari yang cukup untuk masuk ke dalam rumah. Kekurangan cahaya sinar matahari yang masuk ke dalam rumah akan menjadi media baik untuk perkembangan bakteri di dalam rumah. Sedangkan rumah

dengan indeks matahari yang berlebihan akan menyebabkan silau dan kerusakan pada mata. Pencahayaan alami penting untuk mengurangi kelembapan udara dan membunuh mikroorganisme patogen. Pencahayaan alami dan atau buatan minimal intensitasnya adalah 60 lux serta tidak menyilaukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ronny (2016) tentang suhu, kelembapan, dan pencahayaan sebagai faktor risiko kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pencahayaan dengan kejadian ISPA pada balita⁽¹¹⁾. Pencahayaan yang kurang dapat memperpanjang masa hidup kuman dalam droplet nuklei di udara.

Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Chi square* didapatkan nilai p (0,000) lebih kecil dari nilai α (0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara paparan asap rokok dengan kejadian ISPA dikarenakan masih banyak anggota keluarga yang merokok dalam ruangan dan dekat dengan balita.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofiah (2017) tentang faktor risiko lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Aceh Besar yang menunjukkan hasil penelitiannya terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian ISPA pada balita. Asap rokok tidak hanya berdampak pada yang merokok tetapi berdampak juga bagi perokok pasif atau yang menghirupnya terutama balita dikarenakan daya tahan tubuh balita sangat rentan untuk terkena gangguan kesehatan sehingga dapat meningkatkan resiko mendapat serangan ISPA.

Hubungan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar dengan Kejadian ISPA di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *Chi square* didapatkan nilai p (0,001) lebih kecil dari nilai α (0,05), yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA dikarenakan masih banyak yang memakai obat nyamuk bakar di dekat balita.

Obat nyamuk bakar ini memiliki kandungan racun dan berbahaya terhadap kesehatan bila dihirup terutama balita. Sebagian anggota keluarga di TPA Tamangappa masih menggunakan obat nyamuk dan diletakkan didekat penghuni rumah ketika hendak tidur. Kurangnya ventilasi yang cukup dapat mengurangi proporsi kandungan oksigen dalam ruangan akibat asap yang dihasilkan dari penggunaannya. Akibat kurangnya oksigen maka akan berdampak besar pada gangguan pernapasan penghuni rumah terutama pada balita, karena balita masih memiliki imunitas yang rendah.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mauliyanti (2016) yaitu ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat anti nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Dahlia Kecamatan Mariso Tahun 2016. Responden di TPA Tamangappa Antang Makassar masih menggunakan obat nyamuk bakar yang didekatkan ke balita ketika tidur untuk menghindari gigitan nyamuk. Sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya resiko terkena ISPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan dengan ventilasi ($p=0,000$, $\phi=0,433$), ada hubungan dengan kelembapan ($p=0,000$, $\phi=0,456$), ada hubungan dengan kepadatan hunian ($p=0,036$, $\phi=0,264$), ada hubungan dengan pencahayaan rumah ($p=0,002$, $\phi=0,344$), ada hubungan dengan paparan asap rokok ($p=0,000$, $\phi=0,531$), dan ada hubungan dengan penggunaan obat nyamuk ($p=0,001$, $\phi=0,382$).

DAFTAR PUSTAKA

- WHO. (2015). *Global Tuberculosis Report 2015*. Switzerland
- Kemkes RI. (2014). *Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2014.
- Kemkes RI. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2017*. Makassar: Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan.
- Hayati, S. (2014). *Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung*. Jurnal Keperawatan.
- Budiman, S. (2016). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Konteks Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Bustan, M.N. (2017). *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjazuli dan Widyaningtyas R. (2015). *Faktor Resiko Dominan Kejadian ISPA pada Balita*. Universitas Padjajaran
- Notoadmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatani*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patmawati, D. (2016). *Faktor Risiko lingkungan Fisik Rumah dengan Kejadian ISPA Balita di Kelurahan Polewali Mandar*. Universitas Al Asyariah Mandar.
- William, W. (2015). *Hubungan Antara Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sario Kecamatan Sario Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi.
- Ronny, D. M. (2015). *Suhu, Kelembapan dan Pencahayaan sebagai Faktor Resiko Kejadian Penyakit ISPA pada Balita di Kecamatan Balaesang Kabupaten Donggala*. Politeknik Kesehatan Palu.
- Julia, dkk. (2017). *Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Kebiasaan Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah kerja Puskesmas Traji Kabupaten Temanggung*. Universitas Pekalongan.
- Sofia. (2017). *Faktor Risiko Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh.
- Sinaga, E. R. (2015). *Kualitas Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Wakas Kecamatan Tanjung Priok Jakarta Utara Tahun 2011*. Universitas Sam Ratulangi.
- Mauliyanti. (2016). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Dahlia Kota Makassar Tahun 2014*. Universitas Hasanuddin.